

***ÉLONG MALIUNG BETTUANNA : KAJIAN MAKNA DAN NILAI-NILAI
SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT BUGIS***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh:

HERA AZZAHRA

F021191012

2023

***ELONG MALIUNG BETTUANNA: KAJIAN MAKNA DAN NILAI-NILAI
SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT BUGIS***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

HERA AZZAHRA

Nomor Pokok : F021191012

Makassar

2023

SKRIPSI

***ELONG MALIUNG BETTUANNA: KAJIAN MAKNA DAN NILAI-NILAI
SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT BUGIS***

Disusun dan diajukan oleh:

HERA AZZAHRA

Nomor Pokok: F021191012

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 22 Agustus 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

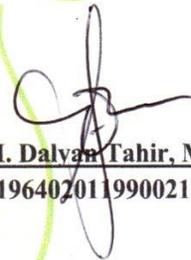
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum
NIP 196512311989032002



Dr. M. Dalvan Tahir, M. Hum
NIP 196402011990021002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010


Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 519/UN4.9.1/KEP./2023 31 Maret 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “*Elong Maliung Bettuanna : Kajian Makna dan Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Bugis*” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

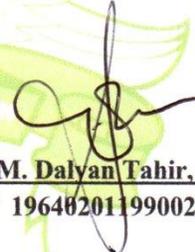
Makassar, 22 Agustus 2023

Konsultan I



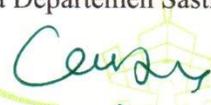
Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Dr. M. Dalyan Tahir, M. Hum
NIP 196402011990021002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



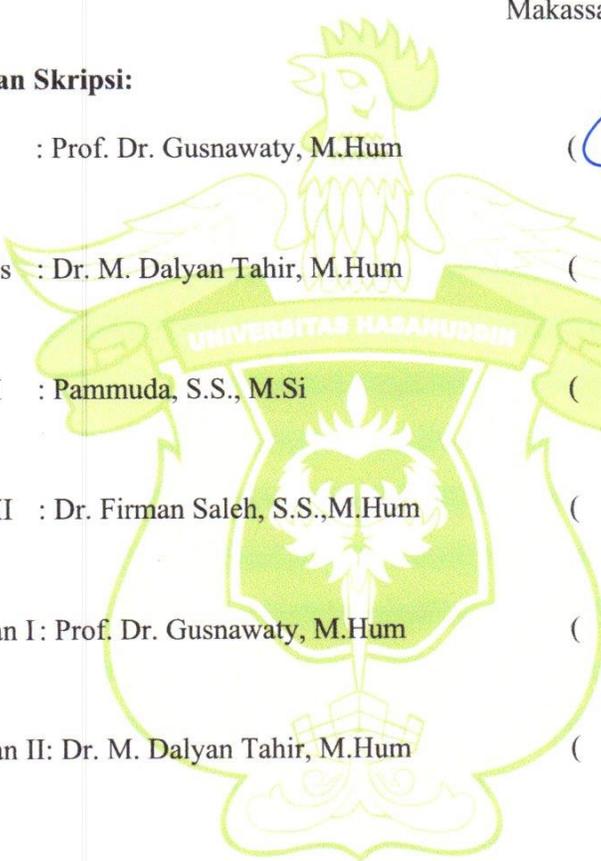
Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 22 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Elong Maliung Bettuanna : Kajian Makna dan Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Bugis”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()
 3. Penguji I : Pammuda, S.S., M.Si ()
 4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum ()
 5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
 6. Konsultan II: Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hera Azzahra

Nim : F021191012

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Hera Azzahra

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Elong Maliung Bettuanna: Kajian Makna dan Nilai-nilai Sosial Budaya pada Masyarakat Bugis." Sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin. Teriring salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta **Herman** dan ibunda tercinta **Hasriani**, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis, serta segala doa, bimbingan, dan limpahan kasih sayangnya kepada penulis selama ini. Ucapan ini rasanya tak pernah cukup untuk membalas semua perjuangan yang selama ini kalian lakukan untuk memberikan jalan terbaik sebagai tanggungjawab orang tua kepada anaknya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, selaku pembimbing I sekaligus Ketua Departemen Sastra Daerah yang telah membimbing, mengarahkan, menasehati dan memotivasi penulis.
4. Bapak Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dengan tulus dan ikhlas
5. Bapak Pammuda, S.S, M.Si, selaku dosen penguji yang memberikan arahan dan masukan sebagai evaluasi dari penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Firman Saleh, S.S, M.Hum, selaku dosen penguji yang dengan senang hati memberikan arahan dan bimbingannya untuk penilaian akhir dari skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, terkhusus dosen-dosen sastra daerah dan fakultas ilmu budaya;
8. Ibu Sumartina, S.E, selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi selama masa studi penulis;

9. Penghuni kamar 306, saudara Hardianti dan Risna Yunita yang selalu menjadi teman tidur dan teman berkeluh kesah, banyak terima kasih karena sudah saling menjaga kewarasan satu sama lain, juga terima kasih sudah menjadi teman makan yang baik;
10. Para tuan putri Cling, Ira, Atifha, Isma, Harmina, Miftahul, dan Firdayanti, sudah kebersamaan sedari SMA, terima kasih atas bantuannya, waktunya, keluangannya, kelapangannya, kerelaannya untuk menjadi teman dan saudara;
11. Teman terbaik yang senantiasa menemani hari-hari penulis mulai awal perkuliahan, covid, sampai pada tahapan penulisan skripsi ini, sudah menjadi teman seperjuangan terkhusus kepada saudara Ike, Kasmi, Mifta, Femmi, Affa, banyak terima kasih atas waktunya.
12. Teman-teman La Maddukelleng 2019, yang selalu hadir dan setia menemani serta menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi satu sama lain, dan menjadi teman foto dikala seminar;
13. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
14. Teman-teman posko 5 KKN UNHAS Gel. 108 Desa Laiya, Kecamatan Cenrana yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN;

15. Terkhusus bapak Asdar dan ibu Rappé selaku orang tua di lokasi KKN, banyak terima kasih sudah menerima dengan baik, sudah memberikan penjagaannya selama kurang lebih dua bulan.
16. Kepada semua pihak tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis. Akhir kata, semoga segala kebaikan serta pertolongan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat berkah dari Allah SWT.

Makassar, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah Penelitian	7
E. Tujuan penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
1. Semantik	9
2. Makna	11
3. Jenis Makna	13
4. Nilai Sosial Budaya	17
5. Pengertian <i>Élong Maliung Bettuanna</i>	21
B. Penelitian Relevan	25
C. Kerangka Pikir.....	28
D. Definisi Operasional.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis penelitian	32

B. Sumber Data	32
C. Metode Pengumpulan Data	33
D. Metode Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	36
1. Makna Denotasi dan Konotasi.....	36
2. Nilai-nilai Sosial Budaya dalam <i>Élong Maliung Bettuanna</i>	55
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

ABSTRAK

Hera Azzahra. 2023. *Elong Maliung Bettuanna: Kajian Makna dan Nilai-nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Bugis*. (Dibimbing: Gusnawaty dan M. Dalyan Tahir)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi serta menganalisis nilai sosial budaya dalam *elong maliung bettuanna*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan pencatatan. Metode analisis data yang dilakukan dimulai dengan cara menentukan dan mengidentifikasi kata-kata bahasa bugis yang memiliki makna *maliung bettuanna*, kemudian mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dalam data teks *elong maliung bettuanna* dengan menggunakan teori semantik Chaer. Selanjutnya menganalisis nilai sosial budaya yang selaras dengan nilai keagamaan, nilai pendidikan dan nilai moral dalam *elong maliung bettuanna*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Élong Maliung Bettuanna* memiliki beberapa kategori makna yang dapat dideskripsikan secara denotasi dan konotasi. Makna tersebut diantaranya: kejujuran, kesedihan, idealnya sebuah hubungan, kesetiaan, kerja keras, kekaguman, keselarasan, kesan yang buruk, kesederhanaan, dan aura manis. Nilai-nilai sosial budaya yang ditemukan dalam teks *elong maliung bettuanna* terbagi menjadi tiga nilai utama yaitu nilai keagamaan, nilai pendidikan dan nilai moral. Nilai keagamaan yang dapat disimpulkan dari beberapa data yang telah dijelaskan seperti persiapan untuk hari kemudian dan keesaan tuhan. Nilai pendidikan yang ditemukan adalah seperti pentingnya nilai kejujuran ditegakkan, kedisiplinan, dan kepatuhan, serta pentingnya integritas. Nilai moral yang terbungkus dalam bait-bait *elong maliung bettuanna* tersebut adalah seperti rasa syukur, menghargai adat dan tradisi, tidak berprasangka, menjalin ikatan moral yang baik dengan sesame.

Kata kunci : *elong maliung bettuanna*, denotasi, konotasi, nilai sosial budaya.

ABSTRAK

Hera Azzahra. 2023. *Elong Maliung Bettuanna: A Study of Meaning and Socio-Cultural Values in Bugis Society*. (Supervised by: Gusnawaty and M. Dalyan Tahir)

This research aims to describe the denotative and connotative meanings and analyze the socio-cultural values in *Élong Maliung Bettuanna*. This is a qualitative research study. The method and data collection techniques were carried out using observation and note-taking. Data analysis began by identifying Bugis words that have the meaning of *Élong Maliung Bettuanna*, then describing the denotative and connotative meanings in the text data of *Élong Maliung Bettuanna* using Chaer's semantic theory. Furthermore, it analyzed socio-cultural values that align with religious, educational, and moral values within *Élong Maliung Bettuanna*.

The research results show that *Élong Maliung Bettuanna* has several categories of meanings that can be described in denotation and connotation. These meanings include honesty, sadness, the ideal of a relationship, loyalty, hard work, admiration, harmony, negative impressions, simplicity, and sweetness. The socio-cultural values found in the text of *Élong Maliung Bettuanna* are divided into three main values: religious values, educational values, and moral values. The religious values that can be inferred from the described data include preparation for the hereafter and the unity of God. Educational values found include the importance of upholding honesty, discipline, compliance, and the importance of integrity. The moral values encapsulated in the verses of *Élong Maliung Bettuanna* include gratitude, respect for customs and traditions, lack of prejudice, and forming good moral bonds with others.

Keywords: *Élong Maliung Bettuanna*, denotation, connotation, socio-cultural values.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Élong maliung bettuanna adalah istilah yang berasal dari bahasa Bugis, yang secara harfiah berarti ‘lagu yang dalam maknanya’ (*maliung* berarti ‘dalam’ dan *bettuanna* berarti ‘artinya’ atau ‘maknanya’). Dengan kata lain, *élong* ini adalah puisi dengan makna tersembunyi. Sebagaimana jenis *élong* lain, *élong maliung bettuanna* menggunakan simbol, majas dan bentuk yang khas (Batiran & Mansyur, 2011). *Élong maliung bettuanna* memiliki pesan-pesan moral yang dikonseptualisasikan oleh para tetua Bugis. Sebagai pemegang kearifan lokal dan pemimpin masyarakat, mereka menggunakan lagu-lagu ini sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Untuk memahami makna dalam *élong maliung bettuanna*, perlu mengandalkan sebuah teori khusus yang dapat memberikan wawasan yang mendalam. Dalam hal ini, teori semantik menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Teori semantik membantu dalam memecahkan misteri makna yang terkandung dalam *élong maliung bettuanna*.

Secara umum, semantik dapat dibagi menjadi dua kategori yang memiliki pendekatan yang berbeda yaitu semantik denotasi dan semantik konotasi. Pertama, semantik denotasi yang terfokus pada makna leksikal kata-kata yang digunakan dalam *élong maliung bettuanna*. Dengan memahami makna leksikal ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pesan yang ingin disampaikan

melalui kata-kata yang digunakan. Selanjutnya, ada semantik konotasi yang memperhatikan aspek emosional dan pengaruh lainnya yang terkait dengan makna dalam *élong maliung bettuanna*. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bagaimana penggunaan kata-kata dan struktur kalimat dalam *élong maliung bettuanna* dapat mempengaruhi perasaan dan pemahaman (Lyons, J. 1977).

Élong maliung bettuanna dalam kajian ini mengacu pada sekumpulan pesan-pesan yang telah dibukukan pada tahun 1998. Pada waktu itu, pengumpulan dan pembukuan pesan-pesan tersebut dianggap sebagai upaya penting untuk mempertahankan dan mengabadikan warisan budaya Bugis yang kaya. Pesan-pesan ini terdiri dari ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat Bugis pada saat itu.

Dalam kondisi dengan perspektif kekinian, pesan-pesan dalam *élong maliung bettuanna* menimbulkan keberlanjutan tantangan yang perlu dipertimbangkan. Pada masa kini, tren digitalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara generasi-z memperoleh informasi dan pengetahuan. Gadget dan internet telah menjadi sumber utama akses mereka terhadap informasi dan ilmu pengetahuan (Zis, dkk. 2021).

Dalam konteks ini, pesan-pesan dalam *élong maliung bettuanna* yang diperoleh melalui buku atau tulisan fisik mungkin terabaikan atau kurang relevan bagi generasi-z yang lebih condong mencari informasi melalui platform digital. Kemajuan teknologi telah mempengaruhi cara berpikir dan mengonsumsi informasi generasi-z, sehingga pesan-pesan dalam *élong maliung bettuanna* mungkin tidak lagi menjadi pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada *elong maliung bettuanna*, penggunaan bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Pilihan kata-kata yang digunakan dalam lagu-lagu ini bertujuan untuk menarik hati pendengar, memberikan kenikmatan emosional dan intelektual. Bahasa yang digunakan dipilih secara cermat untuk menciptakan karya yang mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada manusia yang beradab, bermoral, dan berkarakter mulia (Ma'rifah, 2020).

Penelitian tentang kebahasaan dalam *élong maliung bettuanna* memiliki signifikansi yang melampaui aspek linguistik semata. Melalui pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam lagu-lagu ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang budaya Bugis, serta pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai dan pesan moral tercermin dalam bahasa dan seni mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu menghargai dan melestarikan warisan budaya yang berharga ini serta memahami pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.

Kepustakaan Bugis secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu karya sastra dan karya non-sastra. *Élong maliung bettuanna*, dalam hal ini, tergolong dalam karya sastra karena memenuhi sejumlah ciri khas yang melekat pada jenis karya sastra. Salah satu ciri karya sastra adalah penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif (Jacobson, R. 1966). Dalam *élong maliung bettuanna*, bahasa yang digunakan tidak hanya sederhana dan informatif, tetapi juga mengandung gaya bahasa yang indah, kaya akan makna, dan mengundang penghayatan. Pilihan kata-kata yang dipilih dengan cermat dan dikombinasikan dengan gaya bahasa yang puitis menjadi bagian tak terpisahkan dari karya sastra ini.

Selain itu, karya sastra juga ditandai dengan penggunaan gaya bahasa seperti metafora, simbolisme, personifikasi, dan lain sebagainya. *Élong maliung bettuanna* juga menggunakan beragam gaya bahasa ini untuk memperkaya pesan-pesan yang disampaikan. Metafora digunakan untuk menggambarkan situasi atau perasaan secara figuratif, sementara simbolisme digunakan untuk menyampaikan makna tersembunyi melalui lambang atau tanda-tanda tertentu (Lakoff & Johnson, 1980).

Selanjutnya, karya sastra memiliki kecenderungan untuk membangkitkan emosi dan menggugah imajinasi pembaca. *Élong maliung bettuanna* mampu menciptakan suasana yang memikat dan mampu memancing emosi pendengar melalui penggunaan bahasa yang menggugah dan mempengaruhi. Hal ini memperkuat statusnya sebagai karya sastra yang memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman estetika dan emosional kepada pembacanya (Gavins, J. 2007).

Karya sastra juga sering kali memiliki nilai-nilai universal atau pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca (Abrams & Harpham, 2015). *Élong maliung bettuanna* juga mengandung pesan-pesan moral yang terkait dengan kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan nilai-nilai lain yang dianggap penting oleh masyarakat Bugis pada zamannya. Pesan-pesan ini hadir dalam bentuk metafora, simbolisme, dan pemilihan kata yang cermat, sehingga mengharuskan pembaca atau pendengar untuk melakukan interpretasi dan refleksi mendalam.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang *élong maliung bettuanna* dan menjadikan sebagai objek penelitian karena jenis *élong* ini sangat unik yaitu sebuah puisi yang membutuhkan penggunaan rumus tertentu untuk menemukan jawabannya dan juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang telah lama ada pada

masyarakat Bugis. Karya sastra ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena dari beberapa referensi yang ada masih pada tahap penerjemahan atau transliterasi, belum banyak didapati pengungkapan makna di dalamnya baik secara denotasi dan konotasi. Bentuk *élong maliung bettuanna* perlu pemahaman khusus agar dapat dimengerti maksud atau makna yang hendak tersampaikan yang mengandung nilai-nilai sosial budaya di dalamnya.

Masalah pada karya sastra lama seperti *élong maliung bettuanna* salah satunya adalah struktur bahasa yang kompleks dan penuh dengan konotasi. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang makna denotasi dan konotasi sangatlah penting untuk menghindari kesalahan interpretasi. Selain itu, keterbatasan penggunaan bahasa dalam karya sastra tersebut juga menjadi permasalahan. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra lama seperti *élong* tersebut seringkali memiliki penggunaan yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan banyak arti atau makna. Pemahaman yang salah terhadap makna denotasi dan konotasi dapat menyebabkan interpretasi yang salah tentang isi dari karya sastra tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Élong Maliung Bettuanna : Kajian Makna dan Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Bugis*”. Peneliti juga menyadari belum banyak dijumpai penelitian yang mengkaji *élong maliung bettuanna* dari segi makna denotasi dan konotasi sebagai sebuah karya sastra yang lahir dari masyarakat Bugis dan membutuhkan konservasi sebagai upaya memperbaharui minat dan mengenalkan karya sastra tersebut kepada generasi yang lebih muda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian yang dijelaskan di atas, maka dapat dituliskan identifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kumpulan teks *élong* yang terdapat dalam buku “*élong* dalam sastra Bugis” sebanyak 782 bait.
2. Terdapat makna yang tersirat dan pesan yang harus diungkapkan sehingga dapat dimengerti oleh pembaca atau khalayak umum.
3. Terdapat banyak kosakata lama (arkais) yang perlu untuk diungkapkan agar menambah perbendaharaan kata dalam bahasa Bugis.
4. Terdapat nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bugis dalam *élong maliung bettuanna*

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, yang mencakup beberapa permasalahan umum. Untuk menghindari kemungkinan analisis yang menyimpang, perlu mempersempit ruang lingkup masalah yang diteliti ke topik tertentu. Penulis membatasi permasalahan pada:

1. Makna denotasi dan konotasi dalam *élong maliung bettuanna*.
2. Nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam *élong maliung bettuanna* yang bersifat keagamaan, pendidikan, dan moral.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam *élong maliung bettuanna*?
2. Bagaimana nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam *élong maliung bettuanna*?

E. Tujuan penelitian

Secara umum, berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna *élong maliung betuanna*. Secara operasional, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dalam *élong maliung bettuanna*
2. Menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam *élong maliung bettuanna*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagaimana yang dituliskan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

1. Sebagai sumbangsih pemikiran dan pengembangan pengetahuan tentang karya sastra daerah khususnya sastra Bugis yang berupa *élong*.

2. Sebagai upaya mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya sastra.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik, dan menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, terutama ketika mempelajari karya sastra bentuk *élong maliung bettuanna* yang sebagian besar tidak diketahui oleh masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang makna denotasi dan konotasi dalam karya sastra berupa *élong*, khususnya jenis *élong maliung bettuanna*.
2. Bagi peneliti, dapat menjadi acuan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian selanjutnya tentang *élong maliung bettuanna* yang merupakan karya orisinal masyarakat Bugis.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan landasan atau kebijakan untuk mendukung keberadaan dan kelestarian *élong* sebagai produk peradaban.
4. Bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menelaah *élong* sebagai bagian dari karya sastra yang perlu dilestarikan keberadaannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semantik

Berdasarkan berbagai sumber referensi yang ada, terdapat beberapa definisi yang berkaitan dengan kata semantik. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2022), semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti kata dan bagaimana kata itu berubah. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi pada saat sebuah kata disisipkan kedalam kalimat.

Semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos*, artinya studi tentang makna. Semantik berfokus pada hubungan antara penanda seperti kata, frase, tanda dan simbol. Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna yang terkandung di dalam kata atau kelompok kata (Pateda, 2010: 6).

Verhaar (1993: 9) berpendapat bahwa semantik adalah cabang linguistic sistematis yang mempelajari tentang makna atau arti. Dalam Pateda (2010: 7) dikatakan bahwa semantik adalah studi tentang hubungan antara pembeda linguistic dan proses simbolik dalam aktivitas wicara, semantik merupakan sub ilmu linguistic sistematis yang membicarakan tentang makna.

Selanjutnya Cann (1994: 1) menyatakan “*semantics is the study of meaning and linguistic semantics is the study of meaning as expressed by the word, phrases, and sentence of human language*”. Pandangan yang dikemukakan Cann tersebut lebih menekankan semantik sebagai objek kajian yang berkaitan dengan ilmu makna dan linguistic dalam kaitannya dengan makna kata, frasa, dan kalimat.

Menurut Kridalaksana (2008: 216), semantik didefinisikan sebagai bagian dari struktur bahasa yang mengacu pada makna ungkapan atau bahasa, sistem atau kajian tentang makna bahasa secara umum. Sedangkan semiotika merupakan cabang semantik yang mempelajari simbol atau referensi. Berdasarkan rumusan yang dikemukakan kridalaksana tersebut tersirat bahwa semantik merujuk pada makna ungkapan atau Bahasa, sedangkan semiotika merujuk pada makna simbol dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Menurut Chaer (2009: 4) semantik dibahasakan sebagai hubungan antara kata dan makna kata tersebut dengan benda atau hal yang berkaitan dengan makna di luar bahasa. Makna sebuah kata, wacana atau ekspresi ditentukan oleh konteksnya. Pemahaman semantik berurusan secara eksklusif dengan bahasa sebagai alat komunikasi lisan, karena berkaitan dengan aspek dan struktur fungsi bahasa semantik yang dapat dikorelasikan dengan ilmu-ilmu lain”.

Chaer (2009: 7) mengklaim bahwa “semantik adalah unsur komposisi bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan struktur makna. Ada empat jenis semantik, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksis, dan semantik sasaran. Pengetahuan tentang makna kata dan kalimat dalam hal kompleksitas dan perubahan makna”.

Chaer (2009:6) membedakan jenis semantik berdasarkan tingkatan atau bagian bahasa yang diteliti menjadi empat, yakni (1) semantik leksikal, yaitu jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal, yaitu jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal pada tataran morfologis, (3) semantik sintaksikal adalah jenis semantik yang didasarkan pada masalah sintaksis, (4) semantik maksud, adalah jenis semantik yang terkait dengan bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Dari beberapa referensi dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat. Semantik menelaah simbol-simbol atau tanda-tanda yang mengungkapkan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan hubungan antar kata dengan konsep atau makna kata.

2. Makna

Makna digunakan dalam berbagai bidang dan konteks penerapan. Tidak banyak perhatian diberikan pada apa makna khusus dari makna kata tersebut dan bagaimana perbedaannya, misalnya dari sebuah ide. Oleh karena itu, wajar jika makna juga harus disamakan dengan arti, konsep, ide, isi, pesan, pernyataan, kognisi, firasat, pikiran dan

maksud. Perbedaan makna ini disamakan begitu saja dengan makna kata karena keberadaannya tidak pernah diketahui secara akurat dan tepat.

Kamus besar Bahasa Indonesia Daring (2022) memberikan artian kata *makna* sebagai; arti, maksud pembicara atau penulis, atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Istilah arti atau makna, meski membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan *kata*. Para cendekiawan memberikan pengertian makna berlandaskan disiplin ilmu yang ditekuni. Hal ini tidak lagi membingungkan karena leksem atau kalimat yang mengandung makna adalah kepunyaan pengguna bahasa itu sendiri. Pateda (1986: 45) menyatakan bahwa makna adalah apa yang kita maksudkan. Ini berbeda dengan apa yang dikatakan Ogden & Richard (1985:52) yang mencantumkan enam belas rumusan makna yang berlainan. Mengenai pengertian makna dalam bahasan ini adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang disepakati bersama oleh pengguna bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988). Dari definisi tersebut terlihat bahwa makna mengandung tiga unsur utama, yaitu (1) makna merupakan hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pengguna bahasa dan (3) makna yang terkandung dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang disampaikan sehingga dapat dipahami.

Definisi di atas menunjukkan bahwa pembicara dan pendengar dapat saling memahami apa yang mereka bicarakan jika mereka mengetahui arti atau makna dari sebuah kata. Makna dapat dimengerti walaupun tanpa kamus, karena dalam kehidupan sehari-hari kamus tidak hanya menjelaskan arti, tetapi arti yang lebih luas.

3. Jenis Makna

Jenis makna dalam bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa beberapa macam. Klasifikasi makna ini dapat terlihat dari perspektif yang berbeda. Berdasarkan jenis semantiknya makna dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan dilihat ada tidaknya referensi pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan antara makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem maka dibedakan atas makna denotasi dan konotasi. Apabila ditinjau ketepatan makna yang dimiliki, maka dapat dibedakan atas makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Berdasarkan parameter atau perspektif lain, disimpulkan bahwa terdapat makna idiomatik, reflektif, asosiatif dan kolokatif.

Chaer (2009: 289-296) membagi jenis makna atas enam bagian, pertama makna leksikal, gramatikal dan kontekstual, kedua makna denotasi dan konotasi, ketiga makna referensial dan nonreferensial, yang keempat adalah makna konseptual dan makna asosiatif, kelima makna kata dan makna istilah, dan yang keenam ada makna idiomatis dan peribahasa.

Dari beberapa uraian tentang pembagian makna oleh pakar linguistic di atas, peneliti hanya akan menjelaskan secara terperinci dua jenis makna, makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi dan konotasi saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam membentuk pemahaman tentang makna sebuah kata atau frasa. Oleh karena itu, penting bagi penutur bahasa untuk memahami perbedaan antara makna denotasi dan konotasi agar dapat memilih kata yang tepat untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan

a. Makna Denotasi

Makna denotasi pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotative ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif.

Makna denotative adalah makna asli, makna asal, atau makna sebearnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotasi sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya, kata *babi* bermakna denotasi ‘sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’. Kata *kurus* bermakna denotative ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal’. Kata *rombongan* bermakna denotasi ‘sekumpulan orang yang mengelompokkan menjadi satu kesatuan’.

Menurut Pateda (2010: 98-99) makna konotasi dapat disebut makna sebenarnya. Jadi, makna denotasi adalah makna sebenarnya, makna yang tidak dihubungkan dengan factor-faktor lain, baik yang berlaku pada pembicara maupun pada pendengar.

Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan logis antara satuan bahasa dan wujud diluar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotasi adalah makna polos, makna apa adanya, sifatnya objektif. Makna tersebut didasarkan pada konvensi tertentu (Kridalaksana, 1982; 32). Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran (Lyons, 1977: 208).

Menurut Chaer (2009) makna denotasi adalah makna kata yang bersifat objektif dan berkaitan dengan referensi langsung terhadap objek atau situasi konkret. Makna denotasi bersifat lebih stabil dan seringkali ditemukan dalam kamus atau sumber referensi lainnya.

Pentingnya pemahaman perbedaan makna denotasi dan konotasi menurut Chaer, terletak pada kemampuan seseorang untuk menggunakan kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Setiap kata/leksem, terutama yang disebut kata penuh, tentu mempunyai makna denotasi, yakni makna yang dimilikinya secara inheren yang sebenarnya sama saja dengan yang kita sebut di atas sebagai makna leksikal.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotasi adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain (Djajasudarma 1993: 12).

Menurut Zgusta (dalam Pateda, 2010: 112) makna konotasi adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Sementara itu, Leech (1974:23) berpendapat bahwa makna konotasi merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi diatas isinya yang murni konseptual.

Menurut Keraf (2002: 29) makna konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotasi sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang

atau tidak senang kepada pihak lain dan sebagian lagi karena penulis ingin memberikan kesan estetis pada karyanya sehingga karya tersebut menarik untuk dibaca.

Chaer, menguraikan bahwa sebuah kata disebut bermakna konotasi, apabila pada kata itu ada nilai rasa, baik bernilai rasa positif, menyenangkan maupun bernilai rasa negative atau tidak menyenangkan. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa seperti itu maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Lazim juga disebut berkonotasi netral. Misalnya kata kurus, langsing, dan kerempeng. Ketiga kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh atau besar tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, ketiganya memiliki nilai rasa atau konotasi yang berbeda.

Pengertian konotasi ini yang dikatakan sebagai makna tambahan, sudah sangat jauh bergeser dari masalah nilai rasa, sebab semua kata yang bermakna kias atau yang bukan makna denotasinya, disebut sebagai makna konotasi. Misalnya, kata gelap pada kalimat 'bagaimana asal mula kejadian itu masih gelap' dan kata gelap pada kalimat 'masa depanku memang gelap' disebut bermakna konotasi, sedangkan pada kalimat 'jangan membaca di ruang yang gelap itu' bermakna denotasi.

Konotasi sebuah kata dapat berbeda dari suatu daerah dengan daerah lain. Dalam masyarakat atau daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam kata babi berkonotasi negatif, di daerah yang bukan Islam kata babi itu berkonotasi netral. Malah mungkin ada daerah yang merasa kata babi itu berkonotasi positif, yakni di daerah yang menjadikan ternak babi sebagai ukuran kekayaan. Konotasi dapat juga berbeda dari waktu ke waktu, misalnya kata ceramah dulu berkonotasi negatif, tetapi sekarang berkonotasi positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi positif, tetapi sekarang berkonotasi negatif yang positif adalah kata wanita.

Konotasi dapat pula berbeda dari kelompok sosial yang lain. Dalam kelompok sosial intelek, misalnya kata laki dan bini berkonotasi negatif. Namun, dalam kelompok sosial buruh/pekerja kasar kedua kata itu berkonotasi netral.

4. Nilai Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebiasaan di samping keinginan dan kepentingan. mereka berinteraksi dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat. Dalam lingkup masyarakat pendukungnya, setiap individu memelihara statusnya dan memahami peranannya. Tetapi di masyarakat itu juga telah bertumbuh sejumlah nilai. Nilai masyarakat, menurut Sheriff (1956: 27) adalah ketentuan yang berlaku dalam rang interaksi manusia berkaitan dengan masa lampaunya.

Setiap kebudayaan tentu menyimpan sangat banyak nilai-nilai di dalamnya. Namun tidak semua nilai-nilai dipandang sama kedudukannya. Rahman Rahim membedakannya menjadi nilai utama dan tidak utama, dan memilih nilai-nilai utama untuk ditampilkan karena nilai-nilai ini tentu lebih besar maknanya dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai utama ini menurut Rahim dapat dibedakan dengan yang tidak utama berdasarkan atas sifat, fungsi, pelaksanaan, keluasan dan sanksinya.

Berdasarkan sifatnya, ada nilai yang dapat digolongkan sebagai nilai utama disamping yang tidak utama. Nilai nilai sosial budaya dalam *élong* yang akan dibahas dibatasi hanya pada nilai-nilainya yang menurut peneliti termasuk jenis nilai utama yaitu: keagamaan, Pendidikan, moral dan etos kerja.

Rahim juga berpendapat bahwa nilai-nilai utama tersebut banyak jumlahnya, tetapi tidak semua nilai utama dibahas. Adapun nilai-nilai utama yang telah dipilih dalam penelusuran peneliti, sama sekali tidak berarti bahwa hanya sekian saja nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam *élong maliung bettuanna*.

Dipilihnya nilai-nilai tertentu dilandasi tiga asumsi:

1. Masing-masing nilai yang dipilih secara relatif mencakup makna sejumlah nilai.
2. Kesannya sangat mendalam pada hampir setiap peristiwa penting dalam sejarah masyarakat.
3. Pengaruhnya sangat menonjol tidak hanya dalam konteks kebudayaan saja tetapi juga dalam setiap waktu dan tempat sebagai nilai-nilai yang semakin diperlukan ketika harkat dan martabat manusia semakin terancam (Rahim, 2011: 81).

Dengan memilih nilai-nilai tersebut, sama sekali bukan juga hendak mempersoalkan tentang lebih baik atau lebih buruknya dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya, tetapi yang ingin dijelaskan ialah makna masing-masing untuk dipakai merujuk tindakan sosial budaya.

a. Nilai keagamaan

Menurut Mulyana (2004: 36) secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan.

Religiusitas merupakan nilai inti kualitas hidup manusia dengan dimensi yang berada di dalam lubuk hati sebagai riak getaran nurani pribadi dan menepas intimitas jiwa (Mangunwijaya dalam Gunawan, 2018). Kualitas religius masyarakat yang masih timpang dapat menyebabkan nilai masyarakat menjadi merosot. Hal tersebut banyak ditemukan dikalangan remaja yang mana pada zaman sekarang dengan mudah menyerap budaya barat dan bersifat bebas (Dya dalam Djarir, 2014).

b. Nilai pendidikan

Pepper (dalam Soelaeman, 2005:35) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, soeleman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan ataumaksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Tilaar (2002: 435) mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa , memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Nilai-nilai

pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan (Amalia, 2010).

c. Nilai moral

Moral yang berasal dari kata *mos*, *mosris* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup) (bagus, 1996: 672). Helden (1977) dan Richards (1971) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Atkinson (1969) mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu Masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang harus dicoba dilakukan oleh manusia.

Moral menurut Immanuel Kant merupakan kesesuaian sikap dan pandangan kita dengan norma atau hukum batin kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban. Kesanggupan sikap moral kita baru tampak kalau kita bertindak demi kewajiban itu sendiri, kendati itu tidak menyenangkan kita ataupun memuaskan perasaan kita. Jadi disini

ditegaskan bahwa kewajibanlah yang menjadi tolak ukur atau batu uji apakah tindakan seseorang boleh disebut perbuatan moral atau tidak (Tjahjadi, 1991: 48).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan Masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negative.

5. Pengertian *Élong Maliung Bettuanna*

Menurut Pelras (2006:241) *élong* adalah suatu karya sastra Bugis berupa sajak pendek yang dilagukan. Sajak *élong* merupakan bait-bait lepas, lazimnya terdiri dari tiga baris yang isinya berupa ungkapan pendek ayau beberapa bait yang saling bersinggungan. *Élong* merupakan suatu aspek budaya daerah yang sudah diketahui masyarakat Bugis sejak dahulu, akan tetapi eksistensinya sebagai karya sastra belum banyak yang menyadarinya. Masyarakat umumnya semata-mata menganggap *élong* sebagai nyanyian biasa padahal sesungguhnya *élong* merupakan salah satu jenis karya sastra yang bernilai tinggi.

Élong sebagai bagian dari budaya menunjukkan semangat, sukma dan hasrat yang melekat dalam pribadi orang Bugis. Akan tetapi tidak dapat ditemukan kejelasan kapan *élong* diciptakan dan siapa yang menciptakannya. Fakta bahwa nama pencipta dan waktu penciptaan *élong* tidak disebutkan, menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu tidak mengenal ciri-ciri individu atau karakter individual. Oleh karena anggapan bahwa *Élong* adalah milik bersama, maka setiap anggota masyarakat berhak

menggunakan *élong* sebagai ungkapan perasaan yang sejalan dengan maksud *élong* yang diciptakannya.

Enre (1985:3) menyatakan bahwa *élong* dibuat oleh beberapa atau satu orang saja, tetapi dalam persebarannya diubah dan disempurnakan oleh anggota masyarakat yang merasa sebagai pemiliknya sesuai dengan selera dan semangat mereka. Dinyatakan bahwa materi yang dimuatnya adalah apa yang hidup dalam masyarakat berupa rasa suka, kebanggan, kemarahan, dan harapan. Bunyi yang dihasilkannya bagus, nada dan isinya sederhana dan alamiah, jenisnya juga sangat beragam.

Penafsiran yang berbeda dari *élong* sebagian besar disebabkan oleh bahasa *élong* yang penuh simbol dan perkembangan. Dalam puisi seperti *élong* ini, permasalahan tentang makna kata secara konvensional dikedepankan, dan penyair mengambil kata-kata yang paling dekat dengan perasaan dan intuisinya. Ini sebagian besar dipengaruhi oleh penggabungan nilai-nilai individual, perasaan pribadi dan yang paling utama adalah karakter ke dalam bahasa puisi. Implikasi yang diramu dan dirangkai oleh penyair didasarkan pada refleksi perasaan tertentu dan pengalaman pribadi pada waktu tertentu. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika sering terjadi salah tafsir yang dilakukan seseorang terhadap sebuah puisi.

Élong Maliung Bettuanna merupakan *élong* yang memiliki makna yang dalam, oleh karena itu membutuhkan analisis kata yang tepat dan mendalam. Untuk memahami arti dan tujuan *élong* pertama-tama kita harus menganalisisnya dalam kaitannya dengan kalimat atau frase, setelah itu kita mencari kata lain yang secara linguistik mirip dengan kata yang digunakan untuk menghubungkan gagasan tersebut.

Élong maliung bettuanna atau puisi dengan makna yang mendalam, adalah salah satu bentuk *élong* yang hadir dalam masyarakat Bugis. Bentuk ini memiliki ciri khas dan unik karena pemanfaatan karakteristik atau fitur-fitur *linguistic* yang menyembunyikan makna atau maksud menggunakan permainan bahasa. Jenis puisi ini mirip dengan pantun teka teki pada tuturan melayu (Batiran, 2011).

Sebuah publikasi oleh Matthes (1883) menyoroiti karakter ambigu dari *Élong Maliung Bettuanna*. Dalam publikasi tersebut diterbitkan sekitar 200 *élong* yang ditulis dalam tulisan yang sangat luar biasa berdasarkan angka Arab. Setelah aksara diuraikan, terungkap bahwa teks tersebut mengandung *élong* yang dapat dijelaskan dengan interpretasi. *Élong* tersebut hanya diberi lapisan pembungkus tambahan untuk lebih menyembunyikan makna satu derajat lebih jauh.

Merujuk dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tol (1992) yang dimuat dalam jurnal KITLV mengenai *élong maliung bettuanna*, dinyatakan bahwa *élong maliung bettuanna* ditulis dalam semacam bahasa kripto yang disebut *basa to bakkeq* (bahasa orang bakke). Kata 'bahasa' di sini cukup menyesatkan, karena yang kita temukan di sini bukanlah bahasa yang berbeda dari bahasa Bugis, melainkan penggunaan khusus bahasa Bugis sebagai sarana dalam konteks teka-teki. Istilah 'permainan bahasa', lebih tepat di sini. Dalam permainan ini pendengar atau pembaca diharapkan melakukan serangkaian tindakan interpretatif untuk menemukan makna dari lagu-lagu tersebut.

Tol (1992) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa yang membedakan teka-teki *élong* ini dari teka-teki biasa adalah bahwa diperlukan fase ekstra interpretatif untuk dapat memberikan makna tertentu padanya. Bahkan ketika teka-teki yang

ditimbulkan oleh kata-kata itu telah terpecahkan, *élong maliung bettuanna* tetap tidak memiliki makna yang logis. Tahap interpretasi terakhir tidak dapat dijelaskan secara seragam, karena ada berbagai opsi yang terbuka di sini. Kita dapat membedakan dua teknik utama, dimana 'konsumen' berfungsi sebagai pendengar atau pembaca.

Perhatikan contoh berikut.

<i>Kegaena mumaberrekeng</i>	manakah yang anda sukai
<i>Buaja buluqede</i>	buaya gunung
<i>Lompuq walanae</i>	atau lumpur sungai

Contoh di atas, diidentifikasi dua bagian samar: *buaja buluqede*, 'buaya gunung', dan *lompuq walanae*, 'lumpur sungai'. Dalam puisi di atas frase 'buaya gunung' harus dijelaskan mengacu pada 'harimau' dan 'lumpur sungai' menunjuk pada 'pasir'.

Makna sekunder dari *élong* yang dikutip di atas adalah hasil dari permainan huruf atau aksara Bugis. 'Harimau' dalam bahasa Bugis adalah *macang*, dieja Ma.Ca. (↘↗). Namun, ejaan Ma.Ca. ini juga dapat diartikan sebagai *macca* (↘↗), 'cerdas', karena itu juga merupakan ciri aksara Bugis yang tidak menunjukkan perulangan konsonan. 'Pasir' dalam bahasa Bugis adalah *kessiq*, dieja Ke.Si (↘↗). (dalam aksara Bugis, seperti yang ditunjukkan di atas, tidak ada geminasi konsonan atau hentian glotal yang ditunjukkan). Demikian ternyata Ke.Si (↘↗) juga bisa menjadi ejaan untuk kata *kessing*, 'cantik'. Jadi, hanya dengan mengganti makna-makna baru ini, kita sampai pada makna kedua puisi itu: "Mana yang Anda sukai, pintar atau cantik?"

B. Penelitian Relevan

Posisi *Élong* dalam tataran sastra masih belum diketahui. Padahal *élong* memiliki potensi yang cukup besar sebagai bahan penelitian dan nilai estetika yang tidak kalah dengan karya sastra kontemporer lainnya. Materi yang disajikan masih murni ide-ide kuno. *Élong* penuh dengan nilai, standar dan filosofi kehidupan.

Demikian pula dengan *Élong Maliung Bettuanna*, salah satu jenis karya sastra Bugis yang keberadaannya belum banyak mendapat perhatian para peneliti. Meski banyak ditemukan tulisan, namun terbatas pada orang-orang yang merasa tertarik dengan perkembangan karya sastra lama. Itupun hanya sampai pada tahap inventarisasi hasil penelitian atau informasi yang ditemukan oleh penulis. Secara umum banyak yang menulis tentang *Élong* sebagai karya sastra Bugis. Berikut beberapa temuan penelitian dengan kajian yang berbeda dan memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut:

Mahluddin (2017) dengan judul penelitian *Telaah Kritis Nilai Edukatif Pappaseng dalam Élong Ugi*. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan desain kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif pappaseng dalam *Élong Ugi*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Élong Ugi* merupakan karya sastra Bugis yang mengandung kata-kata indah dan memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Secara garis besar, temuan Mahludin (2017) menemukan bahwa nilai edukasi pappaseng dalam *élong ugi* terdiri dari tiga hal utama, yaitu: Motivasi (*pappenre' sumange'*), kesetiakawanan sosial (*assimellereng*) dan kepatutan (*appasitinaja*). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *Élong* sebagai objek

kajian. Perbedaannya Mahluddin membahas nilai Pendidikan sedangkan penelitian ini membahas dari segi pemaknaan atau semantik.

Santi (2018) dengan penelitiannya yang berjudul *Makna Kélong Paolle; Tinjauan Semantik*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan ragam dan pentingnya *Kélong Paolle* yang dipentaskan pada hajatan adat, pernikahan dan khitanan di Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian Santi menunjukkan bahwa terdapat empat jenis *kélong* yaitu ragam *Lambusuqna*, *Sitaqlei*, *Salonreng* dan *Bulang Lea*. Ragam *Sitaqlei*, *Lambusuqna*, dan *Bulang Lea* memiliki teks atau lirik, sedangkan ragam *salonreng* hanya gerak yang diiringi dengan suara gendang. Selain itu, ada tiga jenis idiom dalam *Kélong Paolle*, yaitu analogi, metafora, dan personifikasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan semantik. Perbedaannya terletak pada objek kajian, Santi mengkaji *kélong paolle*, sedangkan penelitian ini mengkaji *élong maliung bettuanna*.

Fatimah (2020) dalam judul penelitiannya *Makna Élong Matteddu Arajang Pada Upacara Mappalili Tinjauan Semiotika*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung berdasarkan situasi tuturan dan menyatakan konteks situasi yang terdiri dari medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana di dalam *élong* tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menyajikan data-data dan menganalisis secara deskriptif dengan menerapkan teori Semiotika M.A.K Halliday. Hasil penelitian Fatimah menunjukkan bahwa 1) Makna yang

terkandung dalam *élong matteddu arajang* sebagaimana menggambarkan dan merefleksikan tentang keadaan alam berdasarkan apa yang diamati dari alam itu sendiri dan pujian yang dipanjatkan sebagai ungkapan perasaan atas rasa syukur kepada yang maha kuasa yang disimbolkan terhadap alam. 2) Ditemukan jenis-jenis wacana yaitu, medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana. Persamaan penelitian ini yaitu sama sama menjadikan *élong* sebagai objek penelitian. Perbedaannya Fatimah menggunakan pendekatan semiotika, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik.

Muslimat (2020) dengan judul penelitian *Makna dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis: Analisis Wacana Kritis*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks menyanyikan lagu Bugis; mengidentifikasi konteks sosial dan kognisi sosial pada teks menyanyikan lagu Bugis; dan menemukan ideologi yang terkandung dalam teks berbahasa Bugis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi lirik lagu-lagu Bugis didasarkan pada struktur makro yang meliputi tema dan gambaran umum tentang ketidakadilan, ketidakpedulian, bentuk dominasi, kesenjangan sosial, kekerasan dalam rumah tangga, serta doa dan harapan. Persamaan penelitian tersebut adalah sama sama mengkaji *élong*, namun bedanya pendekatan yang digunakan oleh Muslimat adalah analisis wacana kritis sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik.

Nurfandiati (2021) juga membahas tentang *elong* dalam judul penelitiannya *Elong Sagala Dalam Ritual Ma'bakkang Di Desa Gattareng Matinggi: Tinjauan Semiotika Riffaterre*. Penelitian ini bersifat kualitatif. Objek penelitian ini adalah teks

elong sagala dalam ritual ma'bakkang di desa Gattareng Matinggi yang dianalisis berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik teori semiotika Riffaterre. Hasil analisis yang dilakukan Nurfandiati berdasarkan pembacaan heuristik, menemukan data teks elong sagala tidak terstruktur secara linguistik, terdapat kata yang tidak memiliki arti secara harfiah kemudian penggunaan metafora-metafora tidak terlalu berlebihan. Kemudian pemaknaan berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu berdasarkan konvensi sastra bahwa teks elong sagala dalam ritual ma'bakkang di desa Gattareng Matinggi ditemukan adanya keyakinan masyarakat setempat terhadap kekuatan supranatural. Kemudian teks elong tersebut mengungkapkan keselamatan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas salah satu jenis elong dalam kesusastraan Bugis. Perbedaannya terletak pada jenis elong yang dibahas yaitu *elong sagala* dengan *elong maliung bettuanna*. Perspektif atau pendekatan yang digunakan juga berbeda, penelitian Nurfandiati menggunakan teori semiotika riffaterre, sedangkan penelitian ini menggunakan teori semantik.

Penelitian terdahulu mengkaji jenis *élong* yang populer atau sudah diketahui khalayak, masih jarang ditemui kajian tentang jenis *élong maliung bettuanna*. Semua penelitian yang dilakukan berdasarkan informasi di atas merupakan referensi yang relevan dan ini menunjukkan bahwa belum ada yang menggali makna dan nilai-nilai sosial budaya dalam *élong maliung betuana*.

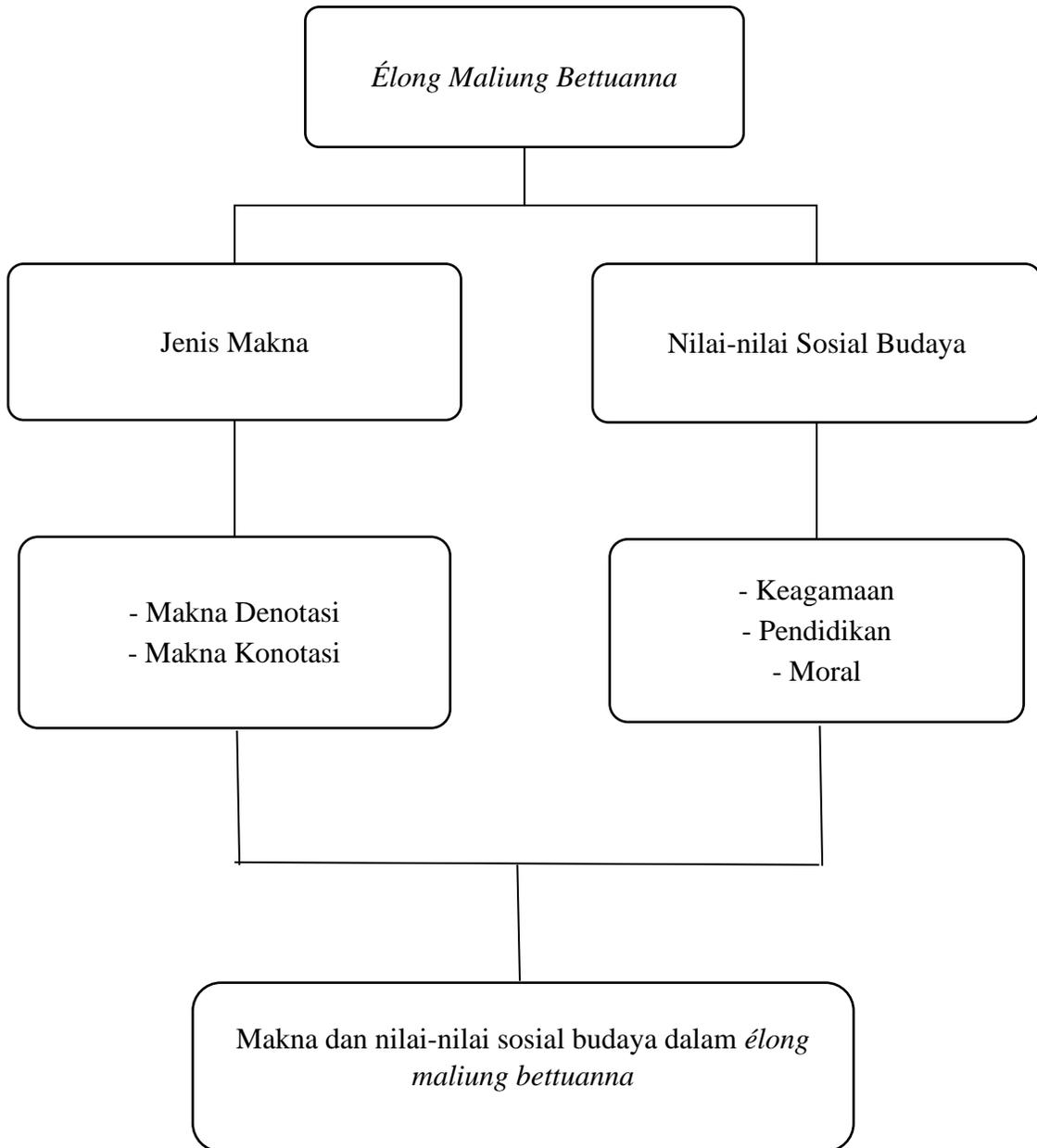
C. Kerangka Pikir

Élong maliung bettuanna dalam sastra Bugis merupakan bentuk karya sastra yang bermutu tinggi. Karya sastra ini memiliki banyak ciri, termasuk banyak asumsi

makna yang dikandungnya. Dari segi pilihan kata, ia memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang orisinal seluruhnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna unik dan kekhasan bahasa dalam sastra Bugis *élong* dapat dikaji dengan menggunakan parameter linguistik, yaitu melalui kajian semantik.

Penelitian semantik dibahasakan sebagai hubungan antara kata dan makna kata tersebut dengan benda atau hal yang berkaitan dengan makna di luar bahasa. Makna sebuah kata, wacana atau ekspresi ditentukan oleh konteksnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan teori semantik yang dikemukakan oleh Chaer untuk selanjutnya kumpulan *élong maliung bettuanna* akan diidentifikasi jenis makna yang terkandung didalamnya yaitu makna denotasi dan konotasinya. Makna denotasi adalah makna yang berkaitan dengan referensi atau objek dunia nyata. Artinya, makna denotasi adalah makna yang diperoleh dari kata atau frasa yang merujuk pada objek atau kenyataan di dunia nyata, sedangkan makna konotasi adalah makna kata yang bersifat subjektif dan berkaitan dengan asosiasi, perasaan, dan pengalaman pribadi atau budaya. Setelah analisis makna, dilakukan interpretasi nilai-nilai sosial budaya yang bersifat keagamaan, pendidikan dan moral.

Skema Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Variabel perlu didefinisikan secara operasional untuk menghindari salah tafsir.

Adapun definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. *Élong maliung bettuanna* adalah *élong* yang memiliki makna berbeda yang secara khusus memiliki fungsi yang sangat bermakna dalam kehidupan.
2. Makna denotasi adalah makna kata yang bersifat objektif dan berkaitan dengan referensi langsung terhadap objek atau situasi konkret.
3. Makna konotasi adalah makna kata yang bersifat subjektif dan berkaitan dengan asosiasi, perasaan, dan pengalaman pribadi atau budaya.
4. Nilai sosial budaya adalah nilai yang dijunjung tinggi, melekat dalam kehidupan sehari-hari dan tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakat.